

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Dari tahun ke tahun fenomena pendidikan tidak akan pernah selesai untuk dibahas. Hambatan dan tantangan dalam pendidikan seolah-olah terus membayangi walaupun zaman modern tengah berlangsung pada saat ini. Bahkan, semakin majunya zaman justru lebih menuntut manusia untuk dapat berkembang dan menyesuaikan dirinya. Seluruh umat manusia merasa berkepentingan dengan perkembangan pendidikan agar dapat menunjang kehidupannya.

Di era teknologi dan digitalisasi saat ini, mendorong manusia untuk terus berupaya mengasah kemampuan dan keterampilannya. Tidak jarang ditemukan peran manusia telah banyak tergantikan oleh sebuah teknologi, ironisnya teknologi tersebut bahkan buatan tangan manusia itu sendiri. Namun di sisi lain, dengan adanya keberadaan teknologi dapat memudahkan pekerjaan dan menghemat tenaga manusia. Perkembangan teknologi itu tidak dapat terjadi jika bukan karena adanya perkembangan ilmu dan pengetahuan. Sementara, ilmu dan pengetahuan tersebut di dapat melalui sebuah proses yang disebut sebagai pendidikan.

Makna pendidikan memiliki arti yang luas tergantung bagaimana setiap orang memandangnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>1</sup>

Dari pandangan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan jelas rancangannya

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (1).

guna membantu pengembangan potensi diri peserta didik dari berbagai aspek sehingga ia mempunyai keterampilan yang bisa diterapkan pada masyarakat, bangsa, negara maupun untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal tersebut jelas bahwa pentingnya pendidikan bagi setiap orang, terutama bagi generasi-generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita negaranya.

Pada dasarnya pendidikan merupakan sarana dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan menjadi salah satu kunci yang dapat mempengaruhi pengembangan SDM, yakni dengan membangun SDM tangguh yang dinamis, memiliki produktifitas, menguasai keterampilan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung dengan kerjasama dari industri dan talenta global. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat bertahan hidup (*survive*) dan berkembang sesuai dengan tuntutan zamannya. Seyogianya, pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berdaya guna lagi berkualitas. Pendidikan yang bermutu tidak bisa langsung tercipta tanpa adanya pengembangan dan pengelolaan (manajemen) yang baik serta peranan dari semua kalangan masyarakat sangat dibutuhkan agar keberlangsungan pendidikan terlaksana dengan efektif dan efisien. Namun sayangnya pendidikan di Indonesia masih perlu banyak berbenah menilik bagaimana pengalaman-pengalaman tempo dulu.

Berdasarkan data yang ada, dalam data hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10 hingga 15 tahun terakhir.<sup>2</sup>

Fenomena putus sekolah masih mewarnai proses pendidikan di Indonesia. Data yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS)

---

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*, 2023 ([Latar Belakang Kurikulum Merdeka – Merdeka Mengajar \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id)). Diunduh tanggal 22 Juli 2023.

sebagaimana:

Pada tahun 2022 dari 1.000 siswa SD/Sederajat terdapat 1 siswa yang putus sekolah. Angka ini semakin tinggi seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan. Pada jenjang SMP/Sederajat terdapat 13 dari 1.000 siswa yang putus sekolah. Tantangan lain adalah tingginya angka Anak Tidak Sekolah (ATS). Angka anak tidak sekolah tertinggi berada pada kelompok umur 16-18 tahun, dimana dari 100 anak berumur 16-18 tahun, terdapat sekitar 22 anak yang tidak sekolah.<sup>3</sup>

Syafaruddin dan Amiruddin menilai bahwa hingga saat ini kualitas pendidikan bangsa masih cenderung kurang maksimal dalam peningkatan mutu. Persoalan mutu berkenaan dengan sistem pendidikan yang dijalankan melalui *input*, proses, output dan *outcomes* (hasil).<sup>4</sup>

Dari beberapa data di atas, menggambarkan bahwa masih adanya ketidakseimbangan dalam pendidikan, sebagaimana kenyataan tersebut seolah-olah menjadi tamparan keras terhadap bagaimana upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan di Indonesia selama ini. Namun, hal tersebut justru sepatutnya bukan dijadikan sebagai titik keterpurukan, sebaliknya dengan adanya fenomena yang terjadi semestinya dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk pendidikan di masa yang akan datang dan dijadikan sebagai *challenge* (tantangan) untuk bisa ditaklukkan sehingga ketidakseimbangan, dan kekurangan-kekurangan pendidikan di Indonesia dapat di atasi dengan efisiensi yang baik.

Pendidikan yang berkualitas dilahirkan dengan berbagai pencapaian dan pengorbanan. Terlaksananya pendidikan yang bermutu membutuhkan faktor-faktor pendukung yang mendorongnya untuk dapat berkembang dan diakui kualitasnya. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan yang bermutu ialah kurikulum. Melalui kurikulum, pendidikan menjadi lebih sistematis dan jelas kemana arah tujuannya. Karena kurikulum sebetulnya merupakan sesuatu yang

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Pendidikan 2022*, (Jakarta: BPS RI, 2022), Hal.11.

<sup>4</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), Hal.11.

diidealisasikan atau dicita-citakan oleh bangsa yang tertuang dalam bentuk suatu rancangan. Hal-hal yang tertuang dalam kurikulum tersebut merupakan rangkaian dari berbagai keinginan dan tujuan yang ingin dicapai. Setiap keinginan tentu saja adakalanya dapat tercapai, adapula yang tidak tercapai dan itu lumrah terjadi. Hal tersebut bergantung pada upaya dalam mewujudkan keinginan-keinginan itu melalui implementasi kurikulumnya.

Namun kenyataannya, fenomena pendidikan yang terjadi di Indonesia senantiasa juga berakar dari berbagai permasalahan kurikulum yang terjadi. Banyaknya permasalahan kurikulum di Indonesia turut berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran, sehingga ketika pembelajaran memiliki banyak hambatan dan kekurangan, maka akan dapat mempengaruhi *input*, proses, *output* dan *outcomes* pendidikan, sehingga pada akhirnya kualitas pendidikan juga akan terpengaruh karenanya.

Beberapa fenomena kurikulum di Indonesia menurut pandangan Wardan dan Rahayu diantaranya ialah (1) kurikulum Indonesia relatif kompleks, hal ini jika dibandingkan dengan kurikulum pada negara maju, Indonesia dinilai terlalu kompleks dalam menjalankan kurikulumnya. Dan kompleksitas tersebut tentunya berakibat kepada guru dan peserta didik, ditandai dengan adanya beban yang banyak karena harus menguasai banyak materi, mereka berupaya untuk memahami sekaligus mengejar materi yang telah ditargetkan. Karena semua tuntutan tersebut membuat peserta didik menjadi tidak fokus dan kurang memahami materi yang diajarkan. Sementara itu, dampak yang dirasakan oleh guru ialah tugas yang semakin menumpuk dan akan cenderung kurang maksimal dalam memberikan pengajaran, selain itu mereka justru akan merasa terbebani dengan pencapaian target materi yang terlalu banyak di samping masih banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Kurikulum Indonesia dinilai masih cenderung terfokus pada ketercapaian kemampuan intelektual dan kurang mendukung pengembangan bakat peserta didik. Walaupun

jika diperhatikan sistem pendidikan Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara lainnya, namun kenyataan pahitnya mereka (negara lain) berhasil mengimplementasikan kurikulumnya dengan baik, sedangkan di Indonesia hanya sekedar formalitas sebatas aturan semata. Contohnya, kebijakan sekolah gratis masih belum diterapkan dengan baik, sehingga masih terdapat anak-anak yang kurang mampu tidak dapat mengenyam dan merasakan pendidikan yang layak dikarenakan biaya pendidikan yang relatif mahal bagi mereka. (2) Kecenderungan berganti nama, kurikulum di Indonesia sering mengalami pergantian dan perubahan, namun hanya sebatas perubahan nama saja tanpa mengubah esensi (hakikat) kurikulumnya. Hal tersebut tentunya tidak akan memberikan dampak positif pada pendidikan di Indonesia. Sebatas perubahan nama kurikulum tersebut juga dinilai sebagai bentuk dari lahan bisnis oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Karena perubahan nama kurikulum tentunya tidak memerlukan dana yang sedikit dalam prosesnya, oleh sebab itu alangkah baiknya jika dana (biaya) tersebut digunakan untuk bantuan pendidikan yang lebih berpotensi untuk kemajuan pendidikan.<sup>5</sup>

Berbagai fenomena pendidikan muncul karena adanya saling keterkaitan antara kurikulum dengan kebutuhan pendidikan. Artinya, kurikulum di Indonesia yang dianggap terlalu kompleks, dinilai terlalu membebani guru dan peserta didik, penggunaan materi pelajaran terlalu padat dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif sehingga akan berdampak pada *output* yang dihasilkan. Selain itu, tuntutan terhadap guru juga menjadi problematika tersendiri, belum lagi masalah kualitas guru sebagai tenaga pendidik yang juga perlu diperhatikan dalam kurikulum di Indonesia. Karena faktanya, tidak semua guru mampu mengajar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan hal ini tentunya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Sementara itu, dinilai dari segi sarana dan prasarana pendidikan yang masih belum

---

<sup>5</sup> Khusnul Wardan dan Anik Puji Rahayu, Manajemen Kurikulum, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), Hal.85-86.

memadai di sebagian sekolah tentunya juga akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Ada pepatah mengatakan “ganti menteri ganti kurikulum”. Pepatah tersebut tidak selalu benar, walaupun ada benarnya. Namun yang tidak bisa dipungkiri ialah bahwa perubahan dan penyempurnaan kurikulum yang terjadi dari masa ke masa merupakan suatu keharusan seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang terjadi. Karena pada dasarnya kurikulum itu bersifat komprehensif, sehingga diperlukan pengkajian dan pemahaman yang luas dan mendalam.

Perubahan kurikulum nasional di Indonesia telah terjadi sebanyak 11 kali semenjak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Diantaranya pada tahun 1947 (dengan nama Kurikulum Rentjana Pelajaran), tahun 1952 (dengan nama Kurikulum Rentjana Pelajaran Terurai), tahun 1964 (dengan nama Kurikulum Rentjana Pendidikan), 1968, 1975, 1984, 1994, (yang masing-masing menggunakan tahun sebagai nama kurikulum), tahun 2004 (dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi), tahun 2006 (dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan dalam waktu beberapa tahun belakangan ini muncul kebijakan Kurikulum 2013 (Kurtilas) atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-13 dan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak Tahun Ajaran 2021/2022 oleh hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) yang merupakan sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Perubahan-perubahan kurikulum ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki dan memperbarui sistem pendidikan di Indonesia. Namun kenyataannya, pergantian kurikulum juga sering kali menuai kritik dan kontroversi dari beberapa kalangan, karena beberapa perubahan kurikulum tersebut terjadi karena adanya perubahan kebijakan pemerintah atau pembaruan pendekatan dan metode pembelajaran. Hal tersebut seolah-olah mencerminkan bahwa pemerintah tidak memiliki kestabilan dalam

pengembangan kurikulum dan kurangnya konsistensi dalam pendekatan pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah dalam mengelola pendidikan. Semakin baik pengelolaan (*management*) dan pengembangan (*development*) kurikulum, maka akan semakin berkualitas pula peserta didik yang dihasilkan oleh sekolah. Dengan adanya peran strategis dari sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan dan cita-cita negara dengan mengutamakan pencerdasan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, terbukti bahwa sekolah memiliki peran penting sebagai penegak dan penggerak pendidikan.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah saat ini, upaya mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Namun, kali ini ada konsep yang berbeda dibandingkan dengan penerapan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka ini merupakan terobosan baru yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Nadiem Makarim) dengan melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi. Hasilnya ialah dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat, menunjukkan bahwa penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).<sup>6</sup> Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus seperti pandemi Covid-19, semakin menguatkan esensi pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*, 2023 ([Latar Belakang Kurikulum Merdeka – Merdeka Mengajar \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id)). Diunduh tanggal 22 Juli 2023.

komprehensif. Sementara itu, dalam rangka pemulihan pembelajaran, Kemendikbudristek memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk memilih dan menentukan kurikulum mana yang akan digunakan. Diantara opsi tersebut ialah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Opsi Penggunaan Kurikulum

Sumber: Website Resmi Kemendikbudristek

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat memilih dengan bebas tanpa ada paksaan dalam menggunakan kurikulum mana yang ingin diterapkannya sesuai dengan latar belakang kebutuhannya masing-masing. Kebijakan ini tentu saja membuka peluang baru bagi lembaga pendidikan untuk terus berupaya mengembangkan kurikulumnya.

Arah pembangunan SDM Indonesia yang merupakan satu dari tujuh agenda pembangunan nasional 2020-2024 yakni meningkatkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing. Dengan adanya peningkatan kualitas dan daya saing SDM diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang sehat, cerdas, adaptif, inovatif, terampil, serta berkarakter.<sup>7</sup> Saat ini, berbagai sekolah terus berupaya dalam mengembangkan kurikulumnya agar memiliki pendidikan yang lebih bermutu serta memiliki daya saing dan daya tarik dalam masyarakat.

Sekolah yang dapat berinovasi secara global sudah banyak dapat di jumpai saat ini, mulai dari Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), sekolah yang bekerja sama dengan Organisasi Pendidikan Luar Negeri,

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik, *op.cit.*, Hal.5.



sampai dengan sekolah bertajuk islam yang menggunakan perpaduan sistem kurikulum luar negeri. Umumnya, sekolah di Indonesia menerapkan dan memadukan kurikulum mereka dengan kurikulum internasional seperti Kurikulum *Cambridge International*, Kurikulum *Montessori* dan Kurikulum *International Baccalaureate (IB)*.

Menurut situs resmi *Cambridge*, pada tahun 2022 lebih dari 10.000 sekolah dari 160 negara telah mengadopsi kurikulum *Cambridge*. Kurikulum ini dikenal sebagai *Cambridge Pathway* dan terbagi menjadi empat jenjang yang berbeda. Pertama, *Cambridge International Primary Program (CIPP)* untuk anak usia 5-11 tahun. Kedua, *Cambridge Lower Secondary* untuk anak usia 11-14 tahun. Ketiga, *Cambridge Middle Secondary* untuk anak usia 14-16 tahun. Dan keempat, *Cambridge Upper Secondary* untuk anak usia 16-18 tahun.<sup>8</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menemukan sebuah sekolah yang berlokasi di kabupaten Bekasi yang memiliki jumlah peserta didik sebanyak 494 orang. Sekolah tersebut ialah SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi, yang mana sekolah itu telah mengimplementasikan salah satu kurikulum internasional yakni kurikulum *Cambridge International* dalam pengembangan kurikulumnya hampir sepuluh tahun lamanya. Atas fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menelitinya yakni dengan melakukan *grand tour observation* di sana.

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan, peneliti melakukan *grand tour observation* di SMA IT Thariq Bin Ziyad Bekasi, di mana sekolah ini merupakan Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) yang berkomitmen untuk mewujudkan generasi Rabbani yang memiliki kekuatan dan karakter generasi yang berakidah lurus, berakhlak mulia, cerdas, trampil, sehat, kreatif dan dinamis. SMA IT Thariq Bin Ziyad Bekasi merupakan salah satu sekolah dengan *title*

---

<sup>8</sup> Cambridge University Press & Assessment, *Cambridge Assessment International Education*, 2023 (<https://www.cambridgeinternational.org>). Diunduh tanggal 5 Mei 2023.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang menerapkan kurikulum internasional dalam pengembangan kurikulumnya.<sup>9</sup>

Program *International Preparation Class* (IPC) atau sering dikenal kelas IP merupakan program unggul SMA IT Thariq Bin Ziyad Bekasi yang telah berjalan sejak tahun 2014.<sup>10</sup> Program ini memadukan kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Kurikulum nasional yang diterapkan ialah kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan kurikulum internasional yakni Kurikulum *Cambridge Internasional*.

Implementasi kurikulum pada program ini mengacu pada Kurikulum Merdeka yang diintegrasikan dengan muatan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan *Cambridge International Curriculum* pada level *Curriculum Upper Secondary* (*Cambridge IGCSE*) untuk peningkatan kompetensi matematika (*mathematics*), sains (*science*) dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua (*english as a second language*). Pada program kelas IP, menyediakan TOEFL *class* dan TOEFL ITP *Official Test*, yang berupaya menciptakan lingkungan berbahasa Inggris melalui pembiasaan komunikasi lisan antar warga sekolah baik dalam kelas maupun di luar kelas setiap hari, selain itu ujian kompetensi yang dilaksanakan secara komunikasi lisan bahasa Inggris tingkat serta menawarkan mata pelajaran sains dan matematika dari *Cambridge University*.<sup>11</sup>

Menurut pandangan Qutni, dalam implementasi perpaduan kurikulum di sekolah, terjadi interaksi yang melibatkan berbagai aspek mulai dari isi, struktur, beban belajar, kelompok mata pelajaran, standar kompetensi mata pelajaran dengan guru sebagai fasilitator

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Lidawati, Koordinator Program *International Preparation Class* (IPC) SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Dian Khoirun Nikmah, Guru Bahasa Inggris Kelas IP dan Reguler SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi.

<sup>11</sup> Hasil Informasi dari Brosur SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi.

pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.<sup>12</sup> Implementasi integrasi kurikulum tidak semudah yang dengan apa dibayangkan, selain memerlukan manajemen kurikulum yang baik, integrasi kurikulum ini juga membutuhkan peran *input*, proses, dan *output* pendidikan untuk menunjang tercapainya keberhasilan kurikulum dan mutu pendidikan yang diharapkan.

Sebagai lembaga pendidikan berbentuk Sekolah Islam Terpadu (SIT), SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi telah melakukan beberapa terobosan agar pendidikan yang di kelolanya memiliki kualitas dan nilai tambah untuk ditawarkan kepada masyarakat. Sebagaimana sekolah swasta ini telah mengintegrasikan kurikulum internasional dengan kurikulum nasional dan hal tersebut masih sesuai dengan kebijakan pemerintah saat ini. Salah satu tujuan penerapan integrasi kurikulum ini yaitu guna menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki wawasan internasional, siap bersaing di tingkat global, dan dapat diterima di universitas terkemuka dimana pun. Hal ini sejalan dengan gagasan Irmita dkk., yang mengatakan bahwa penerapan kurikulum nasional, internasional dan peminatan di SMA Wardaya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global dan membekalinya dengan keterampilan berupa 4C yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) serta agar dapat siap bersaing secara global dan bekerja diusia lebih muda.<sup>13</sup>

Sebagai lembaga sekolah swasta, SMAIT Thariq Bin Ziyad berupaya untuk terus melakukan pengembangan dan peningkatan dalam mendidik dan membina peserta didiknya. Diantaranya yaitu

---

<sup>12</sup> Darul Qutni, Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*. 2018, Vol.3, No.2, Hal.105-106.

<sup>13</sup> Luthfia Ulva Irmita, dkk., Implementasi Kurikulum Nasional, Internasional dan Peminatan (Olimpiade, Penelitian dan Profesional) di SMA Wardaya. *Jurnal Eduscience*. 2022, Vol.9, No.1, Hal.329.

dengan (1) menentukan standar kompetensi lulusan yang berakhlak melalui pembentukan karakter peserta didik (mencakup 10 karakter pribadi muslim), (2) mendorong peserta didik agar lulus Sertifikasi Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an sebanyak 2 Juz atau 8 Juz untuk kelas takhasus, (3) membantu peserta didik agar dapat lulus Ujian Sekolah (US) sehingga dapat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi di dalam negeri maupun luar negeri berdasarkan potensi akademik, minat dan bakatnya, serta memiliki kemampuan akademik yang telah tersertifikasi Cambridge IGCSE dan (4) lulus Bahasa Inggris TOEFL ITP tersertifikasi sehingga diharapkan mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Berbagai prestasi yang telah ditorehkan oleh SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi diantaranya Peringkat ke-3 Nilai UTBK tahun 2022 Se-Kabupaten Bekasi, Juara 1 Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan Kategori Teknologi dalam Pembelajaran di Tingkat Nasional, Juara 1 Lomba Fotografi Se-Asia Tenggara, Juara 1 Lomba Story Telling Tingkat Nasional, Juara 1 (medali emas) Kejuaraan Senkaido Open Karate Championship Piala Menpora, Juara 2 Olimpiade Indonesia Hebat (bidang Bahasa Inggris) Tingkat Nasional dan masih banyak lagi prestasi yang telah diraih oleh SMAIT Thariq Bin Ziyad ini. Disamping itu, tidak hanya berbagai prestasi yang telah dicapai, namun juga lulusan-lulusan yang telah dihasilkan oleh sekolah islam terpadu ini-pun beragam. Sebagaimana lulusan-lulusan SMAIT Thariq Bin Ziyad telah tersebar di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dalam dan Luar Negeri (PTLN) favorit. PTN seperti Universitas Indonesia, Universitas Padjajaran, Universitas Brawijaya, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Politeknik Negeri Jakarta, Akademika Kimia Analisis dan lain-lain. Sementara terdapat lulusan-lulusan yang diterima di PTLN seperti Kastamonu University Turki, Uludag University Turki, University

---

<sup>14</sup> Hasil Informasi dari Brosur SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi.

Utara Malaysia, Moscow State of University Russia dan lain-lain. Dan selebihnya juga terdapat yang berkuliah di PTS Swasta favorit.<sup>15</sup>

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa kekurangan terkait dengan pelaksanaan kelas IPC tersebut. Dalam wawancara awal yang dilakukan bersama dengan Bu Lidawati selaku Koordinator kelas IP, masih terdapat beberapa kekurangan yang terjadi seperti kurangnya kesiapan siswa dalam kelas IP, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan bahasa inggris yang bagus namun di bidang IPA dan matematika-nya kurang menonjol, adanya kelebihan beban belajar bagi siswa kelas IP di bandingkan dengan siswa kelas reguler, karena ditambahnya dengan beban kelas IP yang menggunakan kurikulum internasional (*Kurikulum Cambridge International*), yang mana mereka juga dituntut untuk mendapatkan skor yang tinggi di bidang akademiknya selain bidang bahasa inggrisnya. Selain itu, beberapa siswa masih kesulitan untuk menyeimbangi waktu belajar dengan waktu aktif berorganisasi di sekolah. Adanya kendala dalam penggunaan konsep kurikulum merdeka dengan konsep pengelolaan Kelas IP yaitu di tandai dengan kurikulum merdeka yang sudah tidak ada lagi penjurusan, namun hal itu bertolak belakang dengan siswa kelas 12 (IP), ketika siswa kelas 12 melakukan *examination*-nya (IGCSE) yang berbasis mata pelajaran seperti fisika, kimia, biologi dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Sesuai paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kurikulum yang akan difokuskan pada manajemen penerapan kurikulum integrasi yakni perpaduan Kurikulum *Cambridge International* dengan kurikulum nasional khususnya pada program *International Preparation Class* (IPC) yang berada pada lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Islam tersebut. Karena Kurikulum *Cambridge International* ini memiliki reputasi global dengan

---

<sup>15</sup> Hasil Informasi dari Brosur SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Lidawati, Koordinator Program *International Preparation Class* (IPC) SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi.

*value*-nya yang sudah mendunia serta melihat alasan bagaimana lembaga tersebut ingin memadukan ilmu umum dan ilmu agama dalam penyelenggaraan pendidikannya. Untuk itu, peneliti mencoba mengkaji lebih jauh tentang “*Manajemen Integrasi Kurikulum Cambridge International Dengan Kurikulum Nasional Pada Program International Preparation Class (IPC) Di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi*” sebagai bentuk tugas akhir kuliah program studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada “*Manajemen Integrasi Kurikulum Cambridge International dengan Kurikulum Nasional pada Program International Preparation Class (IPC) di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi*”. Adapun sub fokus penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan integrasi kurikulum *Cambridge International* dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi
2. Pelaksanaan integrasi kurikulum *Cambridge International* dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi
3. Evaluasi integrasi kurikulum *Cambridge International* dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas, maka dapat diketahui permasalahan yang bersifat umum yaitu bagaimanakah manajemen integrasi (perpaduan) kurikulum *Cambridge International* dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi, sedangkan pertanyaan penelitian ini ialah:

1. Bagaimana perencanaan integrasi kurikulum *Cambridge International* dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi kurikulum *Cambridge International* dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi?
3. Bagaimana evaluasi integrasi kurikulum *Cambridge International* dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan integrasi kurikulum cambridge dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* Di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi
2. Mendeskripsikan pelaksanaan integrasi kurikulum cambridge dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* Di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi
3. Mengetahui kegiatan evaluasi integrasi kurikulum cambridge dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* Di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis ialah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan informasi dalam mengembangkan teori, konsep-konsep serta menjadi ilmu tambahan dalam bidang manajemen kurikulum khususnya kurikulum integrasi (perpaduan) di jenjang SMA.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah untuk dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan acuan dalam pelaksanaan manajemen perpaduan (integrasi) antara kurikulum *Cambridge International* dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* selanjutnya. Penelitian ini juga dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman masalah yang terjadi dalam penerapan manajemen integrasi kurikulum.

b. Bagi Masyarakat Luas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di UNJ yang berhubungan dengan manajemen integrasi kurikulum.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti setelah melakukan proses penelitian, serta pengalaman bagi peneliti setelah melaksanakan pengamatan langsung terkait dengan manajemen integrasi kurikulum *Cambridge International* dengan kurikulum nasional pada program *International Preparation Class (IPC)* di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi. Selain itu diharapkan dapat memperkuat pemahaman peneliti baik secara teoritis maupun praktis dalam mendapatkan data-data terkait program IPC yang kemudian diolah menjadi sebuah informasi bagi peneliti.